

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat erat hubungannya dengan nilai keagamaan. Pesantren sangat menjaga nilai-nilai nasionalisme, religi, sosial, dan budaya, khususnya budaya Jawa. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan atau aktivitas sehari-hari para santri di dalam pesantren, sehingga pesantren dapat dikatakan sangat mampu untuk menjaga budaya masyarakat, selain itu pesantren juga dapat menumbuhkan jiwa sosial, dan jiwa pecinta bangsa dalam diri santri, serta mencetak santri dengan memiliki dasar agama yang kuat. Tradisi pesantren meliputi kegiatan sehari-hari para santri yaitu mengaji kitab kuning, Al-Qur'an, diniah, kerja bakti, saling berbagi, dan saling membantu. Kitab kuning sendiri banyak sekali macamnya, seperti *Bidayatul Bidayah*, *Imrithi*, *Fatkul Mu'in*, *Jurumiyah*, *Fatkul Qorib*, *'Uqudulu Jayn*, *Fathul Izar*, *Qurotul 'Uyun*, *Safinatun Najah*. Tradisi yang lain yaitu panggilan santri terhadap keluarga kyai. Romo kyai atau abah kyai panggilan santri kepada Bapak Kyai, Bu Nyai panggilan santri kepada Ibu Nyai tepatnya istri pak kyai, sedangkan panggilan Ning dan Gus digunakan santri kepada putra atau putri pak kyai. Hal ini sebagai bentuk rasa hormat dan *ta'dzim* para santri terhadap *dzurriyah* romo kyai.

Tradisi pesantren seperti yang telah disebutkan di atas memiliki istilah-istilah yang mengandung makna tersendiri. *Sorogan*, *mu'rothi*, *mreteli*, *mayoran*, *takziran*, *ijazahan*, *ro'an*, *ghosob*, *boyong*, *lailatul muwaja'ah*, *imtihan*, *nambal*, *muroja'ah* atau *nderes*, *tahfidz*, *setoran*, *syawir*. Tradisi

pesantren yang mencerminkan pelestarian budaya Jawa salah satunya yaitu tahlilan. Tahlilan merupakan budaya Jawa yang mengalami proses akulturasi dengan ajaran Islam, sehingga bacaan-bacaan dan doa-doa dalam budaya tersebut sebagai unsur ajaran agama Islam. Hal tersebut menjadi alasan mengapa tradisi pesantren masih sangat kental di Jawa. Adapun unsur lain yang menjadi tanda kehidupan dan pendidikan dalam pesantren meliputi; *1. Metode pengajaran, pola dan literatur tradisional dalam pendidikan madrasah dengan jenjang tingkatan, maupun pendidikan non formal dengan sistem halaqah dan sorogan, yang sangat menekankan pada pemahaman makna kata demi kata dalam suatu kitab. 2. Menjaga nilai tertentu atau bagian dari budaya, yang dimaksud adalah aktivitas para santri lebih ditekankan pada nilai-nilai religi atau ibadah, seperti ta'dzim dan tawadhu' menjadi cara mendapatkan ilmu yang bermanfaat.*

Istilah tradisi pesantren menjadi wujud hubungan bahasa dengan sebuah kebudayaan atau tradisi, budaya atau tradisi tidak dapat dipahami tanpa adanya bahasa, sehingga keduanya memiliki hubungan yang cukup kuat. Bahasa sebagai sarana atau alat bagi manusia dalam mengekspresikan suatu budaya atau tradisi. Thomas dan Wareing (dalam Aji, 2010) mengemukakan bahwa setiap budaya dapat mengartikan dunia secara berbeda, perbedaan tersebut disimbolkan dengan bahasa.

Tradisi menjadi kewajiban generasi penerus bangsa untuk selalu menjaga dan melestarikannya, namun menjaga dan melestarikannya saja menjadi belum cukup tanpa memahami terlebih dahulu tradisi dalam suatu masyarakat pesantren tersebut, oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini bertujuan mengupas istilah tradisi pesantren dengan ilmu yang mengkaji

hubungan bahasa dan budaya, yang dalam hal ini yaitu kajian etnolinguistik. Secara operasional, etnolinguistik yaitu cabang linguistik guna mempelajari bahasa dalam suatu budaya tertentu (Baehqie, 2017: 17). Setelah mengetahui tradisi pesantren maka kita akan dipertemukan dengan istilah-istilah tradisi pesantren, dimana istilah-istilah tersebut hanya diketahui dan dipahami oleh masyarakat pesantren, baik keluarga pak kyai, ustadz dan ustadzah maupun para santri. Lebih dalam lagi untuk kita menelaah makna istilah-istilah tersebut, kajian etnolinguistik juga membantu kita dalam penelaahan suatu makna yang terdapat dalam istilah-istilah tradisi pesantren, baik makna kultural maupun makna leksikal. Baehaqie (dalam Windiatmoko, 2020: 67), makna kultural atau semantik kultural adalah makna bahasa budaya penuturnya. Chaer (2014: 289) mengungkapkan makna leksikal yaitu makna sebenarnya atau makna yang dimiliki leksem meski tanpa konteks apapun.

Istilah suatu bahasa menjadi ciri khas dari suatu lingkungan atau daerah tersendiri. Istilah tradisi pesantren merupakan bahasa-bahasa yang digunakan dalam kehidupan pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan agama dibandingkan dengan pendidikan umum. Pesantren pada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren tradisional seperti pada pengertian pesantren pada umumnya yaitu lembaga dengan didominasi pendidikan agama dengan pengkajian kitab-kitab klasik, sedangkan pesantren modern merupakan pesantren yang sudah beradaptasi dengan perkembangan zaman secara pendidikan umum, atau bisa dikatakan seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Kehidupan pesantren sangat unik, setiap kegiatannya memiliki istilah-istilah yang menjadi ciri khas kehidupan pesantren.

Tradisi pesantren menjadi suatu keunikan tersendiri dalam kehidupan pesantren. Istilah-istilah yang digunakan dalam tradisi pesantren juga tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji istilah-istilah tradisi tersebut dengan maksud memberikan masyarakat umum sedikit pengetahuan mengenai istilah tradisi pesantren, baik secara makna maupun sejarah dari istilah-istilah tradisi pesantren.

Pendidikan pesantren menjadi rujukan pertama khususnya untuk masyarakat Jawa, karena pada umumnya masyarakat Jawa sangat menekankan pendidikan karakter pada anak-anaknya. Lickona (dalam Muchlas dan Hariyanto, 2017: 44) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan sepenuh hati dalam membantu seseorang untuk mengetahui, memperhatikan, dan berlaku sesuai dengan norma-norma budaya masyarakat.

Pendidikan pesantren pada dasarnya berjalan pada suatu pembiasaan, sehingga tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri dapat tercapai dengan baik di dalam pesantren. Pembiasaan dalam pesantren wujud dari tradisi pesantren, seperti yang telah disebutkan di atas meliputi mengaji, *diniyah*, *tawadhu*, *ta'dzim*, kerja bakti, toleransi, mandiri, berjiwa nasionalis, jiwa sosial tinggi dan budaya. Dewantara (2018: 50), ia menyebutkan secara umum pendidikan karakter dilakukan melalui tugas-tugas ilmu pengetahuan maupun kegiatan lainnya yang sangat mendukung, dengan fokus pada sikap meniru, menciptakan lingkungan, dan kebiasaan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan memahami makna leksikal, sejarah, makna kultural, serta nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang ada dalam istilah-istilah tradisi pesantren. Tujuan tersebut menjadi dasar ketertarikan dan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan oleh peneliti.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana makna leksikal dalam istilah-istilah yang digunakan pada tradisi pesantren?
2. Bagaimana sejarah dan makna kultural yang terdapat dalam istilah-istilah yang digunakan pada tradisi pesantren?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang terapat dalam makna istilah tradisi pesantren?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna leksikal dalam istilah-istilah yang digunakan pada budaya pesantren.
2. Mengetahui sejarah dan makna kultural yang terdapat dalam istilah-istilah yang digunakan pada budaya pesantren.
3. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang terkandung dalam makna istilah tradisi pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman akan kajian linguistik, terkhusus yaitu kajian etnolinguistik, dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan teori makna kultural dan makna leksikal yang sejenis, serta nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang terdapat dalam istilah tradisi pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Mengetahui akan istilah-istilah dalam pesantren dan penguasaan terhadap istilah-istilah tersebut semakin bertambah beserta pemahaman akan makna yang terkandung disetiap istilah, serta nilai-nilai yang terdapat dalam makna istilah tradisi pesantren tersebut.

b. Bagi Penelitian lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan pada penelitian makna leksikal, makna kultural dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam makna istilah selanjutnya, serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian pendidikan karakter KHD.

c. Bagi Pembaca

Dapat mengetahui macam-macam istilah dalam tradisi pesantren dengan baik dalam lingkungan pesantren dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam makna istilah tersebut.

E. Definisi Operasional

1. Tradisi pesantren merupakan kegiatan para santri sehari-hari yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga menjadikannya suatu kebiasaan

2. Etnolinguistik merupakan suatu kajian yang digunakan dalam meneliti fenomena-fenomena bahasa yang terdapat dalam suatu masyarakat.
3. Semantik adalah ilmu yang digunakan untuk menelaah makna dan arti suatu bahasa atau istilah yang digunakan dalam masyarakat.
4. Makna leksikal merupakan ilmu yang mendalami telaah makna suatu kata, dengan fokus terhadap makna yang terdapat pada kamus.
5. Makna kultural atau semantik kultural adalah ilmu yang digunakan untuk mengkaji makna bahasa yang berhubungan dengan suatu kebudayaan dari masyarakat itu sendiri.
6. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha dalam membentuk moral baik terhadap anak atau siswa.